

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik dan Tuturan

1. Pragmatik

Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (speech situations). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Cahyono, 1995: 213) pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur, tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya dikehendaki penutur.

Morris (dalam Wijana 1996: 4-5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda sebenarnya. Morris menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda bahasa bukan tanda yang lainnya. Akan tetapi pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an, sebenarnya diilhami oleh filsuf seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang masyur dengan teori tindak tuturnya. Pragmatik erat hubungannya dengan tindak ujar.

Pragmatik menurut pendapat beberapa tokoh tersebut lebih menekankan pada makna dan situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu.

2. Pengertian Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas, 2005: 1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993: 20).

Sementara itu Austin (dalam Leech, 1993: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut

dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

3. Teori Tindak Tutur

Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (1995:72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal., tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan.

Selanjutnya Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan-

tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan.

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996: 17). Leech menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. (Nababan, 1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan tertentu.

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur atau pengajaran kata atau kalimat dengan makna dalam mengatakan sesuatu. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Tindak lokusi merupakan tindak tutur dalam pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Contoh :

“*Jenengku Ngesthireni.*” ‘Nama Saya Ngesthireni’ (D.9/DSIB/Hlm.12).’

Kalimat di atas dikatakan oleh penuturnya untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud apapun, terlebih lagi untuk memberikan efek pengaruh pada mitra tuturnya. Informasi yang ingin disampaikan adalah bahwa Namanya adalah Ngesthireni.

b. Tindak Ilokusi

Wijana (1996: 18) Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*). Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya (Wijana, 1986: 19). Selain itu, Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Contoh :

“ *Aku pancen wis kesel banget, lo, mas.* ” ‘Aku memang sudah lelah sekali, lo, mas.’

Tuturan di atas tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu saja akan tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ngesthireni kepada Herlambang dengan maksud agar Herlambang mau diajak untuk beristirahat sebentar.

Searle (dalam Leech, 1993:164-165) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. kelima macam bentuk

tuturan yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

a. Asertif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, pendapat, melaporkan, menunjukan, menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan, menyombongkan. Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerjasama (kolaboratif)

Contoh : *R.A Kartini lahir ing Jepara.*

‘R.A Kartini lahir di Jepara.’

b. Direktif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengijinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan, menuntut.

Contoh : *Tulung tutupke lawang kuwi!* ‘Tolong tutupkan pintu itu!’

c. Komisif

Tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.

Contoh : *Aku janji, arep tak garap pagawean iki sing sak apik-apike* ‘Aku janji, akan aku kerjakan tugas ini yang sebaik-baiknya’

d. Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

Contoh : *Maturnuwun ya, wingi kowe uwis nulungi aku* ‘Terimakasih ya, kemarin kamu sudah menolongku’

e. Deklaratif

Hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya : mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

Contoh : *Tugase digarap tenan ya!* 'Tugasnya dikerjakan yang serius ya!'

Searle (1969:66) mengemukakan tiga tipe tipe kondisi agar tindak ilokusi tertentu berjalan lancar dan berhasil yaitu: kondisi persiapan, kemauan dan esensial (*prepatory, sincerity and essential conditions*). Pada kondisi 'persiapan', seseorang yang melakukan suatu tindak ilokusi harus mempunyai hak dan otoritas untuk melakukannya, sementara pada kondisi 'kemauan', bila seseorang yang melakukan tindak ilokusi tersebut tidak mempunyai kemauan atau kesungguhan, tindak ilokusinya akan tidak bermakna. Austin menyebutnya dengan '*an abuse*' (penyalah-gunaan). Pada kondisi terakhir, seseorang yang melakukan tindak ilokusi tertentu diikat oleh *illotionary force* 'daya ilokusi' tuturannya pada kepercayaan atau maksud tertentu.

c. Tindak Perlokusi

Wijana (1996: 19) Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of affecting someone*. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan "situasi" dan "kondisi" pengucapan kalimat itu.

Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dsan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tindak

perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur mempunyai efek bagi pendengarnya.

Contoh :

“ *Huh, rencana edan numpak montor iki. Manuta aku rak kepenak! Ora nubras-nubras ngene!*”. ‘Huh, rencana gila naik motor ini. Manutlah saya kan jadi enak! Tidak terburu-buru seperti ini!’ (D.49/DSIB/Hlm.107)

Tuturan di atas diucapkan oleh Kiswanta bahwa Ia sangat kecewa maka tindak tutur ilokusinya adalah untuk memerintah supaya ikut dengannya kepada Ngesthireni, dan tuturan perlokusinya adalah agar Ngesthireni mau pergi menganut Kiswanta.

Tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang bukan hanya menginformasikan sesuatu tapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Sementara tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan sebagainya. Tuturan tersebut mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) yang menimbulkan efek sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh penutur (*the act of affecting someone*).

4. Aspek Situasi Tutur

Leech (dalam Wijana, 1986: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut ini.

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Dalam hal ini biasanya penutur dilambangkan dengan O1 dan lawan tutur dilambangkan dengan O2.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik wajib disebut koteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (verbal act) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu, dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan didalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Aspek situasi tutur tersebut digunakan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Untuk dapat mengidentifikasi masing-masing fungsi dari aspek situasi tutur tersebut, perhatikan contoh berikut ini.

Konteks : Peristiwa terjadi pada sore hari di jalan kota Jombang. Tuturan diucapkan oleh Herlambang (O1) kepada Kiswanta (O2). Tuturan tersebut diucapkan oleh Herlambang untuk meyakinkan Kiswanta bahwa Herlambang berpihak kepada Republik.

Herlambang : “ *Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngonokuwi, ya sida dakpateni tenan! Sapa wae ngrugeakake Republik kudu dakbrastha!*”. ‘ Kalau saya menemui mata-mata belanda seperti itu ya aku bunuh beneran! Siapa saja yang merugikan Republik harus dimusnahkan’. (D.42/DSIB/Hlm. 78)

Tuturan yang berbunyi “ *Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngonokuwi, ya sida dakpateni tenan! Sapa wae ngrugeakake Republik kudu*

dakbrastha!”. ‘ Kalau saya menemui mata-mata belanda seperti itu ya aku bunuh beneran! Siapa saja yang merugikan Republik harus dimusnahkan’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa tuturan tidak langsung tidak literal. Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung karena tidak ada hubungan langsung antara struktur kalimat (kalimat berita) dengan fungsi komunikasi menyatakan sikap. Herlambang secara tidak berpura-pura membela diri dengan berkomentar agar Kiswanta tidak tahu kalau dia sebenarnya adalah mata-mata Belanda, yakni ditandai dengan tuturan “*ya sida dakpateni tenan*”! ‘ya aku bunuh beneran’. Sedangkan apabila dilihat dari maknanya dapat diketahui bahwa tuturan di atas merupakan tuturan tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan maknanya, yaitu karena sebenarnya maksud dari Herlambang mengutarakan kata tersebut adalah hanya untuk menutupi dirinya kalau sebenarnya dia lah yang mata-mata dari belanda, yakni ditandai dengan penanda tuturan *Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngonokuwi, ya sida dakpateni tenan!*” ‘ Kalau saya menemui mata-mata belanda seperti itu ya aku bunuh beneran!’.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyatakan sikap. Peristiwa terjadi pada sore hari di jalan kota antara Herlambang (O1) dan Kiswanta (O2) yang berisi sebuah ungkapan menyatakan sikap kepada Kiswanta. Pada peristiwa ini Herlambang secara tidak langsung menyatakan sikap kepada Kiswanta agar identitasnya tidak diketahui oleh Kiswanta, sehingga tuturan “ *Yen aku nemoni mata-mata Walanda ngonokuwi, ya sida dakpateni tenan! Sapa wae ngrugeakake Republik kudu dakbrastha!*”.

Kalau saya menemui mata-mata belanda seperti itu ya aku bunuh beneran! Siapa saja yang merugikan Republik harus dimusnahkan’ merupakan ungkapan menyatakan sikap yang diungkapkan oleh Herlambang kepada Kiswanta agar Kiswanta tidak curiga kalau sebenarnya Herlambang adalah mata-mata kiriman Belanda. Tujuan tuturan adalah menyatakan sikap agar Kiswanta tidak curiga terhadap Herlambang. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan singkat dan lugas menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan tuturan disampaikan dengan situasi serius.

B. Bentuk Tuturan

Tuturan Langsung dan tuturan Tidak Langsung

1. Tuturan Langsung

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan langsung (Yule, 1996: 95). Hal senada diungkapkan oleh Wijana (1996: 30), secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika keseluruhan tipe kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan langsung (direct speech act). Berikut contoh tuturan langsung.

“Awat kowe nganti ora teka!” ‘Awat kamu kalau sampai tidak datang!’

Tuturan di atas merupakan tuturan langsung yaitu kalimat pernyataan yang digunakan untuk mengancam seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian kata *Awat*. Tuturan diatas termasuk tuturan langsung dan mempunyai fungsi sebagai tuturan ekspresif mengancam. Dalam contoh tersebut penutur menyuruh mitra tutur untuk datang pada suatu acara dan penutur mengancam mitra tutur kalau tidak datang.

2. Tuturan Tidak Langsung

Yule (1996: 95-98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Disamping itu untuk berbicara secara sopan perkataan dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, jika hal itu terjadi maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan tidak langsung (indirect speech act), contoh :

“Rambutmu ketel banget ya?” ‘Rambut kamu tebal sekali ya?’

Tuturan di atas adalah contoh tuturan tidak langsung, hal itu dapat dilihat dari tipe kalimat yang digunakan, yaitu kalimat tanya. Jika kata tanya tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan penuturnya yang mempunyai rambut tipis maka hal itu merupakan sebuah sindiran tidak langsung dan merupakan tuturan ekspresif menyindir, karena tuturan dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata *ketel*.

Tuturan Literal dan Tuturan Tidak Literal

1. Tuturan Literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32).

Berikut contoh tuturan literal.

“Gambarmu apik banget dik” ‘Gambar kamu bagus sekali adek’

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan ekspresif literal, karena diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi hasil karya gambar seseorang yang sedang dibicarakan. Tuturan ekspresif memuji tersebut ditandai dengan kata *apik banget*.

2. Tuturan tidak literal

Tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Berikut contoh tuturan tidak literal.

“Enak banget kowe le gawe sego goreng, sesuk uyahe ditambahi yo” ‘Enak sekali kamu buat nasi gorengnya, besok garamnya ditambahi lagi ya’

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa nasi gorengnya terlalu asin dengan mengatakan *sesuk uyahe ditambahi yo*.

C. Interseksi Berbagai Jenis Tuturan

Wijana (1996:33) juga merumuskan, bahwa apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

1. Tuturan Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Contoh tindak tutur langsung literal sebagai berikut.

“Jam pira saiki?” ‘Jam berapa sekarang?’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal yang dimaksudkan untuk menanyakan pukul berapa ketika itu. Pada kalimat tersebut maksud bertanya diutarakan dengan kalimat tanya.

2. Tuturan Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh tindak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

O1 : Anduke nangendi?

O2 : Ya, sik tak jupukke

‘O1 : Handuknya dimana?’

‘O2 : Ya, sebentar saya ambilkan’

Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung literal yaitu dalam konteks suami bertutur dengan istrinya yang dimaksudkan untuk mengambilkan handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

3. Tuturan Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“Suaramu pancen apik banget.” ‘Suaramu memang bagus sekali.’

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat di atas memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Dalam menganalisis tindak tutur ini bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“Nyetel radio lirih banget ngonokui isa dirungokake apa?” ‘Menghidupkan radio pelan sekali seperti itu bisa didengarkan apa?’

Tuturan di atas merupakan tuturan Tindak tutur tidak langsung tidak literal yaitu penutur mengutarakan kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyuruh mematikan atau mengecilkan volume radionya.

D. Tuturan Ekspresif

1. Pengertian Tuturan Ekspresif

Searle (dalam Rahardi, 2003: 72) tuturan ekspresif adalah tindak ujaran yang digunakan oleh pembicara bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu. Tarigan (1986: 47) ekspresif adalah tuturan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembaca menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Menurut Searle (dalam Leech, 1993: 164) fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan

selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

2. Fungsi Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan salah satu tuturan yang diidentifikasi, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan konteks tuturan, siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur, serta aspek lainnya yang mempengaruhi tuturan.

Menurut Austin (1955:159) Fungsi tindak tutur ekspresif (behabitif) dibagi menjadi tujuh bagian yaitu permintaan maaf, terima kasih, simpati, yang menyatakan sikap, salam, pengharapan dan pertentangan.

a. Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, tuturan permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai simbol kesopanan ketika bertanya atau meminta izin melakukan sesuatu.

Maksud yang disampaikan seorang penutur dalam mengekspresikan suatu tuturan permintaan maaf terkadang berbeda, tergantung dari konteks percakapan yang melingkupinya.

Contoh : “*Ha, ha, ha! Ya apuranen wae. Kene aturane pancen mengkono! Iya, ta?*”. ‘Ha, ha, ha! Ya maaf saja, di sini aturannya memang seperti ini! Iya kan?’ (DSIB : 38)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Komandan kepada Herlambang untuk mengekspresikan permintaan maafnya ketika akan memeriksa Herlambang sebelum masuk ke dalam Republik.

b. Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

Misalnya ketika Herlambang sedang berjalan kemudian ditawari seseorang untuk menumpang motornya, kemudian sebagai bentuk kesopanan untuk menolak Herlambang mengucapkan terima kasih.

Contoh : O1 : “*Mang nunut montor kula, Bung. Niki nggih ajeng mrika.*”

O2 : “*O, maturnuwun sanget,*” *wangsulane Herlambang andhap asor.*

O1 : ‘Silahkan naik motor saya, Bung. Ini saya juga akan kesana’

O2 : ‘Ooo..terima kasih sekali,’ Kata Herlambang dengan sopan’

(DSIB: 142)

Tuturan tersebut merupakan ekspresi rasa terima kasih secara sopan karena telah menolak tawaran dari seseorang yang akan memberi tumpangan kepada Herlambang.

c. Fungsi Tuturan Simpati

Fungsi tuturan simpati adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa simpati, penyesalan atau kesedihan atas sesuatu hal yang terjadi (musibah). Namun, musibah yang dimaksud berskala lebih kecil bila dibandingkan dengan musibah kematian seseorang. Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan simpati terdiri dari penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, selamat atas kesuksesan, naik pangkat, selamat ulang tahun, seamat menempuh hidup baru, dan perasaan turut bersedih hati.

Misalnya ketika Ir. Suprayoga mengetahui kalau Yogyantara sudah berhasil diringkus oleh Herlambang, dan kemudian Ir. Suprayoga memberi simpati dengan memuji Herlambang.

Contoh : “ *Wis genah! O, ning dudu cah wadon kuwi, ta? Edanane! Sokur, yen kasil*”. ‘ Sudah tahu! O, tetapi bukan anak perempuan itu to? Edan! Ya Syukur kalau membuahkan hasil’ (DSIB:200)

Tuturan tersebut merupakan ekspresi simpati yang diucapkan oleh Ir. Suprayoga kepada Herlambang karena telah berhasil menangkap Yogyantara.

d. Fungsi Tuturan yang Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh, bertepuk tangan, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau mengakui, dan menyukai atau lebih suka.

Sebagai contoh fungsi menyatakan sikap. Perhatikan contoh berikut ini. Herlambang bertanya kepada Ngesthireni dengan memberi komentar terlebih dahulu tentang perlawanan Ngesthireni kepada Yogyakarta pada saat itu.

Contoh : “ *Caramu nglawan Yogyakarta mau ndrawasi banget. Upama Kiswanta ora akal-akal ngrebut pistole tentara mau, kepriye anggonmu nglawan kangmasmu?*”. ‘ Cara kamu melawan Yogyakarta tadi mengkhawatirkan sekali. Umpama Kiswanta tidak punya akal untuk merebut pistol tentara tadi, bagaimana kamu melawan kakakmu?’
(DSIB: 198)

Ketika Ngesthireni melawan Yogyakarta Herlambang karena khawatir kemudian mengucapkan tuturan tersebut. Tuturan tersebut merupakan komentar yang diucapkan oleh Herlambang kepada Ngesthireni.

e. Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam adalah sebagai tanda hormat terhadap seseorang. Fungsi tuturan salam bisa berupa salam pertemuan dan salam perpisahan. Misalnya dalam contoh dibawah ini. Herlambang memberi salam saat Raden Mas Yogyakarta datang menemuinya.

Contoh : *Ngaturaken salam kangge panjenengan.* ‘Saya ucapkan salam untuk anda’
(DSIB: 68)

Tuturan diatas dapat diasumsikan bahwa penutur senang ketika bertemu mitra tutur. Oleh karena itu kemudian penutur memberi salam pertemuan kepada mitra tutur sebagai bentuk ungkapan salam pertemuan.

f. Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan adalah tuturan yang digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi tuturan pengharapan bisa berupa , memberkati atau merestui, mengutuk, menyatakan pengharapan dengan mendinginkan gelas berminuman secara bersama-sama, menyatakan pengharapan dengan mengangkat gelas berminuman bersama-sama, dan berharap.

Contoh : : *“Aja her. Aku arep ngudi ajine dhiri. Aku isih kepengin dadi wong becik-becik, rokhani, jasmani. Sak ora-orane rokhani, aja nganti trauma terus gregeten arep males ukum wae, mbedili uwong lanang sakmoh-mohe! Tulungen aku, Her”* ‘Jangan Her. Aku akan menguji kekuatanku sendiri. Aku masih ingin menjadi orang baik-baik, rokhani, jasmani. Setidak-tidaknya rokhani, jangan sampai trauma lagi terus gregetan akan membalas dendam saja, menembaki laki-laki sepuas-puasnya. Tolonglah aku, Her’ (DSIB :32)

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan pengharapan yang diucapkan oleh Ngesthireni kepada herlambang ketika Ngesthireni diajak melakukan hubungan intim oleh herlambang. Dalam tuturan tersebut Ngesthireni mengekspresikan harapan kepada Herlambang agar tidak melakukan hal tersebut.

g. Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang kasar dan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan akan hal yang akan terjadi, fungsi tuturan pertentangan bisa berupa tuturan menantang, menentang, dan memprotes.

Contoh : *“Dhasar gendeng! Her! Her! Edan kowe ki! Mbok aja...! Wis! Wis!”*. ‘Dasar gila! Her! Her! Gila kamu itu! Mbok jangan.....! Sudah! Sudah!’ (DSIB :30)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Ngesthireni kepada Herlambang untuk mengekspresikan rasa marahnya kepada Herlambang karena telah menggerayangi tubuh Ngesthireni.

Interaksi masih akan tetap berjalan selama bahasa masih hidup diantara pemakainya baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam bahasa tulis seperti halnya dalam menulis cerita dalam novel terkadang penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memperjelas alur cerita tersebut. Pada saat tertentu ungkapan ekspresif digunakan untuk menyapa seseorang dalam hubungan yang sudah akrab seperti yang digunakan pengarang dalam menyusun karangannya. Sehingga hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pada konteks tindak tutur ekspresif yang terjadi.

Suatu bentuk tindak tutur ekspresif pengungkapan maaf yang digunakan pada cerita dalam *novel* misalnya. “*Kula nyuwun pangapunten*” pada suatu ungkapan tersebut menunjukkan pengucapan maaf yang termasuk dalam kalimat langsung. Kalimat tersebut mungkin terjadi karena seseorang ingin berniat untuk menyampaikan pengungkapan maaf karena dirinya merasa salah. Dengan demikian penggunaan tindak tutur ekspresif juga sangat ditentukan oleh konteks tutur yang terjadi.

E. Kalimat

Menurut Chaer (1994 : 240) Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 :609) pengertian kalimat adalah : (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (2) Perkataan ; (3) satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Harimurti (1993:92) mendefinisikan kalimat : (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proporsisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas, jawaban minimal, seruan, dan sebagainya; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri, sebagai satuan.

Ramlan (1987: 31) menyatakan bahwa kalimat dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Tiga golongan tersebut adalah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat berita

Berdasarkan fungsinya dalam situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat berita ini ditandai dengan huruf kapital di awal kalimat dan diakhiri tanda titik diakhir kalimat. Contoh : “ *Ora apa-apa. Ora mbebayani.* ” “ Tidak apa-apa. Tidak membahayakan. Merupakan bentuk kalimat tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat berita. Secara tertulis tuturan berita ditandai dengan adanya tanda baca kalimat berita yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat dan

merupakan suatu pernyataan pemberitahuan, dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukkan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

b. Kalimat tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya dapat ditandai dengan intonasi naik atau diakhiri dengan tanda baca tanya (?), kadang-kadang lagu tanya belum cukup jelas sehingga dibantu dengan kata tanya. Contoh: “*Jeng teng pundi, Mase?*” ‘Akan kemana, Mas?’ merupakan bentuk tindak tutur yang berupa kalimat tanya. Secara tertulis tuturan tanya ditandai dengan adanya tanda baca kalimat tanya yaitu tanda tanya (?) di akhir kalimat, dengan adanya pola tanda baca pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukkan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

c. Kalimat perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Kalimat ini ditandai dengan tanda seru (!) di akhir kalimat dan predikat kalimat ini verba (kata kerja). Contoh: *Heee! Mandhega! Yen ora daktembak, lo! Edan, ki!*” ‘Heee! Berhenti! Kalau tidak berhenti aku tembank, lo! Gila, kamu!’ merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang berupa kalimat perintah. Secara tertulis tuturan perintah ditandai dengan adanya tanda seru (!) di akhir kalimat, dengan adanya pola tanda baca

pada akhir tuturan di atas, maka jelas menunjukan bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Kalimat pada bahasa lisan cara mengenal batas keasatuan tuturan atau kalimat itu berdasarkan selesainya intonasi sempurna maka berbeda pada kalimat tertulis. Tulisan atau huruf itu merupakan lambang visual yang diusahakan manusia untuk mengawetkan tuturan manusia bagi masyarakat. Kalau bunyi-bunyi bahasanya digantikan dengan huruf, maka lagu, nada, dan sebagainya digantikan dengan lamang-lambang yang lain seperti titik (.) tanda tanya (?) tanda seru (!) tanda tersebut disebut punctuation (tanda baca).

F. Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata

Purwadi (2009:18) menyatakan bahwa novel adalah cerita fiktif yang berhubungan dengan kisah hidup manusia. Novel juga disebut roman. Banyak yang membedakan antara novel dengan roman, tetapi sesungguhnya sama saja. Novel-novel modern lebih banyak yang kemudian difilmtelevisikan menjadi telenovela. Adapun novel itu jika menurut isinya ada banyak jenisnya yaitu : novel sejarah, novel detektif, novel percintaan, novel silat, novel wayang dan novel lelucon.

Cerita Karya Suparto Brata sudah terkenal dari tahun 1960 sampai dengan 1900an di kalangan sastra Jawa modern, salah satunya adalah berjudul Dom Sumurup Ing banyu. Cerita-ceritanya memuat tentang cerita gagrak anyar, menggunakan bahasa jawa yang populer dan mudah dimengerti, dan tetap menggunakan ejaan sesuai tata bahasa.

Dalam novel yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu*, menceritakan tentang pengalaman herlambang tentang Dom sumurup ing banyu, ketika masuk di wilayah Republik Indonesia bulan Agustus tahun 1948, dari Mojokerto, Peterongan, Jombang, Madiun dan yang lainnya.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Handayani yang mengkaji tindak tutur dalam acara *Puri Funky* di radio MBS 92, 70 FM Yogyakarta, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, yakni tanpa adanya pengaruh apapun dan merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena tanpa konteks tutur. Tindak Ilokusi adalah Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengertiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak perlokusi menyatakan hasil atau efek tertentu yang ditimbulkan pada penyimak sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan atau efek yang dihasilkan kalimat atau tuturan pada pendengar atau penerima pendengar atau tuturan itu. Antara lain penelepon menjawab pertanyaan dari penyiar, tertawa, dan sebagainya. Tindak tutur dalam acara *Puri Funky* terjadi karena adanya penutur, isi percakapan dan situasi tutur.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas maka penelitian yang berjudul *Tuturan Ekspresif Pada Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*, terdapat perbedaan dalam permasalahan yaitu tuturan ekspresif. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan subjek penelitian yaitu seluruh tuturan dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata* dan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh tuturan ekspresif beserta konteks antara para tokoh dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu karya Suparto Brata*. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, atas alasan tersebut penelitian ini layak dilakukan.

H. Kerangka Berpikir

Karya sastra yang berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata* merupakan sebuah cerita dalam bahasa jawa yang dibukukan dalam sebuah novel yang tuturan cerita didalamnya tidak dapat terlepas dari konteks tutur. Konteks tutur berhubungan dengan siapa penutur dan lawan tutur, kapan terjadi tuturan, dimana, apa maksud dan tujuan tuturan.

Makna tuturan dapat dilihat secara tersurat maupun tersirat. Tindak tutur dikaji dari jenisnya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini lebih menekankan pada tindak tutur ilokusi ekspresif karena sentral untuk memahami tindak tutur itu sendiri adalah ilokusinya, namun ilokusi tidak dapat terlepas dari kajian jenis tindak tutur yang lain.